

**PERAN GURU PAI DALAM UPAYA MENCEGAH
RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK KELAS XII
DI SMA N 1 KOTAAGUNG KECAMATAN
KOTAAGUNG PUSAT KABUPATEN
TANGGAMUS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana
Pendidikan (S.Pd) Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:
Deta sari
Npm : 1911010046**

Program study : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PERAN GURU PAI DALAM UPAYA MENCEGAH
RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK KELAS XII
DI SMA N 1 KOTAAGUNG KECAMATAN
KOTAAGUNG PUSAT KABUPATEN
TANGGAMUS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana
Pendidikan (S.Pd) Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:
Deta sari
Npm : 1911010046**

Program study : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.
Pembimbing II : Drs. Ruswanto, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Untuk mencegah paham radikalisme di kalangan siswa tentu sangat dibutuhkan kerja sama dari Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan mereka merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran agama Islam kepada siswa. Tidak seharusnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. Sikap lemah lembut, dan saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan. SMA N 1 Kotaagung ini salah satu sekolah Negeri umum yang mendorong siswa aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan disekolah. Meskipun di SMA N 1 Kotaagung tidak ada aksi kekerasan yang mengatas namakan agama islam, yang bermula dari pemahaman agama yang keliru dan tidak inklusif. Kondisi ini tentu harus dipertahankan oleh pihak sekolah mengingat penyebaran paham-paham ekstrim yang selalu dilakukan dengan berbagai cara maka dari itu peran seorang guru terlebih guru PAI sangatlah penting dalam menangkal bahaya radikalisme yang sedang merak terjadi. Beranjak dari permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian peran Guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme pada peserta didik di SMA N 1 Kotaagung.

Penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang peran Guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme pada peserta didik di SMA N 1 Kotaagung kecamatan kotaagung pusat kabupaten tanggamus. Penelitian ini ialah penelitian deksritif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik SMA N 1 Kotaagung, sedangkan untuk sumber data sekundernya penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme pada peserta didik. Data dianalisis dengan kualitatif melalui teknik analisis data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme pada peserta didik di SMA N 1 Kotaagung kecamatan kotaagung pusat kabupaten tanggamus

yaitu,dalam mencegah pemahaman radikalisme Guru PAI berperan menjadi sentral untuk memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik Motivasi, Dorongan dan sumber Inspirasi keteladan bagi peserta didik ,memberikan contoh suri teladan menjunjung toleransi,dan Memberikan wawasan, guru PAI juga berupaya Berpegang teguh dalam nilai-nilai ahklakul karimah kemudian ajaran Islam itu harus murni artinya sesuai dengan imbawan yarosullullah. Peran guru PAI dalam upaya mencegah gerakan radikalisme, mengajarkan memberitahu, dan menyampaikan wawasan islam dengan benar, menjadi teladan dalam hal toleransi dan hidup rukun, guru PAI juga berupaya dengan berbagai kegiatan dan program disekolah guru PAI, mengawasi kegiatan keagamaan seperti rohis,iman dan taqwa, sholat zuhur berjamaah,dan PHBI, memberikan pengetahuan dan arahan , menanamkan sikap ukhwah islamiah. dan mengayitkan materi pelajaran dengan bahaya gerakan radikalisme bahwa sebagai muslim sangat dilarang, yang namanya kekerasan dalam berpendapat, tidak menghargai, dan tidak mau mendegarkan pendapat orang lain dan guru PAI juga menjelaskan bahwa tidak boleh masuk kedalam gerakan radikalisme yang dimana akan membahayakan diri sendiri.

Kata Kunci: *Peran Guru, Mencegah Radikalisme, Peserta Didik*

ABSTRACT

To prevent radicalism among students, the cooperation of Islamic Religious Education teachers in schools is of course very much needed. This is because they are one of the parties responsible for providing a comprehensive understanding of Islamic religious teachings to students. It is not necessary that Islamic Religious Education teachers teach intolerant attitudes either towards fellow Muslims or towards other religions. a gentle attitude of mutual respect and deliberation must still be prioritized. SMA N 1 Kotaagung is one of the public schools that encourages students to be actively involved in religion at school, even though at SMA N 1 Kotaagung there are no acts of violence in the name of Islam, which stem from an erroneous understanding of religion and are not inclusive. This condition must of course be maintained by the school, bearing in mind that the spread of extreme views is always carried out in various ways. Therefore, the role of a teacher, especially teacher PAI, is very important in counteracting the dangers of radicalism that are currently happening. Moving on from these problems, researchers are interested in conducting research on the role of PAI Teachers in an effort to prevent radicalism in students at SMA N 1 Kotaagung.

The research conducted by the author discussed the role of the PAI teacher in an effort to prevent radicalism in students at SMA N 1 Kotaagung, Kecamatan Kotaagung, the center of Tanggamus Regency. This research is a qualitative descriptive research. In collecting data, the authors use the method of observation, interviews and documentation. The primary data sources from this study are PAI teachers, school principals, and students of SMA N 1 Kotaagung, while for secondary data sources the author uses books related to the role of Islamic education teachers in an effort to prevent radicalism in students. Data were analyzed qualitatively through data reduction analysis techniques (data reduction), data display (data presentation), and drawing conclusions (verification).

The results of this study indicate that the role of the PAI teacher in efforts to prevent radicalism in students at SMA N 1 Kotaagung, the sub-district of Kotaagung, the center of Tanggamus district, namely, in preventing understanding of radicalism, the teacher of PAI plays a central role in providing clear directions to students. Motivation, encouragement and sources of inspiration exemplary for students, setting an example of upholding tolerance, and providing insight, the PAI teacher also strives to adhere to the values of ahklakul karimah then Islamic teachings must be pure in meaning according to

the image of yarosullullah. The role of the PAI teacher in efforts to prevent radicalism movements, teach to tell, and convey Islamic insights correctly, be a role model in terms of tolerance and living in harmony, the PAI teacher also tries with various activities and programs at the school. faith and piety, midday prayers in congregation, and PHBI, providing knowledge and direction, instilling an attitude of Islamic brotherhood. and linking the subject matter to the dangers of radicalism, that as a Muslim it is strictly prohibited, whose name is violence in opinion, not respecting, and not wanting to listen to the opinions of others, and Guru PAI also explained that it is not permissible to enter into a radicalism movement which will harm oneself.

Keywords: The Role of the Teacher, Preventing Radicalism, Students



PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deta Sari
NPM : 1911010046
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Upaya Mencegah Radikalisme pada peserta didik di SMA N 1 Kotaagung Kecamatan kotaagung pusat Kabupaten Tanggamus”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Maret 2022
Penulis



Deta Sari
1911010046



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Peran Guru PAI Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Pada Peserta Didik Kelas XII Di SMA N 1 Kotaagung Kecamatan Kotaagung Pusat Kabupaten Tanggamus**

Nama : **Deta Sari**

NRM : **1911010046**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003


Drs. Ruswanto, M.Ag
NIP. 196303041998031003

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi H. Jiriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM UPAYA MENCEGAH RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK KELAS XII DI SMA NEGERI 1 KOTAAGUNG KECAMATAN KOTAAGUNG PUSAT KABUPATEN TANGGAMUS”** disusun oleh **DETA SARI, NPM: 1911010046** Program Studi Pendidikan Agama Islam telah Diujikan dalam sidang Munaqosyah Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: Kamis, 20 Juli 2023.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. (.....)

Penguji Pendamping II: Drs. Ruswanto, M.Ag (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIK INB.196408281988032002

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹

(QS. Ali-Imran: 159)

¹ Qs, Al-Imran : 158 : 159 Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung CV.Penerbit J-Art), hlm 71

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua serta kenikmatan yang sungguh luar biasa berupa nikmat iman dan nikmat Islam. Skripsi ini saya persembahkan penuh cinta dan kasih sayang kepada:

1. Kedua Orang tua saya, Bapak syafi'uddin (ALM), dan Ibu Kasiyah yang selalu mendoakan, mendidik, membimbing dengan penuh cinta dan keikhlasan. Terimakasih atas doa, kasih sayang, kerja keras tanpa lelah dan segala hal yang telah dilakukan demi kebahagiaan, kesuksesan serta selalu menasehatiku. Semua jasa yang takkan bisa diganti dengan apapun. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi serta memuliakan baik didunia maupun diakhirat. Amiin.
2. Keluarga saya dari 6 bersaudara, Abang,Kakak,dan Adek saya,M. Saidi,Sopiyah,M. Saiful Rahman,Vera Amiratun Nahdiyah, dan Kasteri Yana.Saudara,sepupu. Terimakasih karena telah mendukungku mendoakan,memotivasi,dan memberikan semangat dalam setiap proses menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai tempat tumbuh yang telah mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak, memberikan banyak ilmu, pengetahuan rabbani dan islami serta pengalaman yang tak ternilai harganya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Deta Sari, dilahirkan di Desa Belu Periang, Kecamatan Kotaagung Barat, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, pada 27 Desember 2000, merupakan anak ke lima dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Syafi'uddin (Alm) dan Ibu Kasiyah. Berikut merupakan daftar hidup penulis:

1. SD Negeri 1 Belu Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus, lulus tahun 2013
2. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Kotaagung Kecamatan Kotaagung Pusat Kabupaten Tanggamus, lulus tahun 2016
3. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Kotaagung Kecamatan Kotaagung Pusat Kabupaten Tanggamus, lulus tahun 2019
4. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, melalui SPAN-PTKIN



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Upaya Mencegah Radikalisme pada peserta didik di SMA N 1 Kotaagung Kecamatan kotaagung pusat Kabupaten Tanggamus”

Selawat serta salam tidak lupa selalu penulis curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. serta keluarga, sahabat dan umatnya yang selalu setia pada syafaatnya hingga akhir zaman kelak. Terima kasih kepada semua yang sudah terlibat dalam pembuatan skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikannya berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Ruswanto M. Ag selaku Dosen Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasan memberikan bimbingan, saran, arahan, motivasi selama penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas ilmu yang telah diajarkan dengan penuh kesabaran
6. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam hal menelaah literatur yang penulis butuhkan.

Tidak ada yang sempurna untuk manusia, begitu pula dengan yang dibuatnya. Oleh karena itu, saran, kritik dan masukan yang dapat membangun diperlukan untuk penulis agar di masa yang akan datang lebih baik. Semoga Allah SWT. selalu melimpahkan rahmat-Nya untuk kita semua dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk semua. Mohon maaf jika ada kesalahan.

Bandar Lampung, Maret 2023

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
1. Pengertian Peran.....	25
2. Pengertian Guru.....	26
3. Tugas Dan Fungsi Guru	28
4. Ciri-ciri Guru Ideal dalam Perspektif Al-qur'an dan Sunnah	31
5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	38
B. Radikalisme	44
1. Pengertian Radikalisme	44
2. Ciri-Ciri Radikalisme	49
3. Radikalisme dalam Islam	51
4. Faktor Penyebab Radikalisme	55
C. Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Sekolah.....	57
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	61
A. Gambara Umum Objek.....	61

1. Profil SMA N 1 Kotaagung	61
2. Sejarah SMA N 1 Kotaagung	61
3. Visi dan Misi SMA N 1 Kotaagung	62
B. Penyajian Fakta Dan Data.....	66
1. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik SMA N 1 Kotaagung	66
2. Data Siswa SMA N 1 Kotaagung.....	76
3. Data Sarana dan Prasarana SMA N 1 Kotaagung	76
4. Data Hasil Wawancara SMA N 1 Kotaagung	79
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	91
A. Analisis Data Penelitian	91
B. Temuan Penelitian	108
BAB V PENUTUP	113
A. Simpulan	113
B. Rekomendasi.....	114
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

1. Daftar Tabel Pendidik dan tenaga Pendidikan SMA N 1 Kotaagung	66
2. Daftar Tabel Peserta didik SMA N 1 Kotaagung.....	76
3. Daftar Tabel Sarana dan Prasarana SMA N 1 Kotaagung	76
4. Table Wawancara Penelitian Guru PAI	79
5. Table Wawancara Penelitian Guru PAI	81
6. Table Wawancara Penelitian Guru PAI	83
7. Table Wawancara Penelitian Kepala Sekolah.....	85
8. Table Wawancara Penelitian Peserta Didik	89



DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Dokumentasi
2. Surat Izin Pra-Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. Panduan wawancara
6. Kerangka Observasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti mengambil langkah selanjutnya dalam penulisan terkait skripsi ini alangkah lebih baiknya untuk memperjelas judul skripsi terlebih dahulu supaya terhindar dari kesalahpahaman, maka penulis akan menjelaskan arti kata kunci yang ada didalam judul skripsi. Adapun judul skripsi penulis yaitu **PERAN GURU PAI DALAM UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DI SMA N 1 KOTAAGUNG**. Adapun beberapa arti dari kata kunci dalam judul proposal yang perlu ditegaskan adalah :

1. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan oleh seorang pemain. Peran juga dapat diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan penempatannya, dia menjalankan suatu peranan. Jadi peran adalah perilaku kewajiban dan hak-hak yang melekat pada status, yang telah ditentukan untuk anda.¹

2. Guru PAI

Guru dalam pendidikan agama islam iyalah, orang yang bertanggungjawab dengan perkembangan siswa supaya mengembngkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa, dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani maupun rohani, supaya mecaPAI tingkat kedewasaan sehingga dapat mencaPAI tujuan pendidikan islam yakni selamat dunia dan akhirat.²

¹ komanto sunarto, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi, Terjdari Essential of Sociology Oleh James M. Henslin*, (jakarta: erlangga, 2007).cet,1 95.

² M. Ariffin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teroris Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (jakarta: bumi aksara, 2006).27.

3. Radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastic. Istilah radikalisme sendiri diambil dari kata dasar radikal dalam bahasa Latin yakni *Radix* yang berarti akar.. Roger Scruton mendefinisikan bahwa Radikal dikaitkan dengan orang yang ingin membawa ide-ide politik ke akar-akarnya dan dipertegas dengan doktrin-doktrin yang dihasilkan oleh usaha tersebut. Selanjutnya ia menyatakan bahwa radikal cenderung ingin sekali mendesakkan perubahan. Jika dikembalikan kepada istilah radikalisme adalah gerakan yang ingin membawa ide-ide politik ke akar-akarnya dibarengi doktrindoktrin tertentu untuk mendesakkan perubahan dalam suatu masyarakat.³

Ahmad Syafii Maarif pernah menyatakan bahwa Radikalisme lebih terkait dengan model model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan teorisme secara jelas mencangkup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Radikalisme lebih terkait dengan problem internet keagamaan, sedangkan teorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Namun kadangkala radikalisme bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semua dan selamanya begitu. Secara terminologis, Radikalisme diartikan sebagai tantangan politik yang bersifat mendatar atau ekstrim terdapat tatanan yang sudah mapan. Atas dasar ini maka Radikalisme merupakan paham, tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial maupun politik dengan menggunakan kekerasan, berfikir asasi dan bertindak ekstrim⁴ Radikalisme dapat diartikan sebagai sikap fanatik kepada

³ Bahtiar Siregar dan Rustam Efendi, 'Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme', *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6 (2021), 4.

⁴ Ahmad Beadawi, 'Maari Arus Pemikiran Islam Dan Sosial, Menghalau Radikalisme Kaum Muda Gagasan Dan Aksi', *Institute for Coluture and Humanity*, Vol 8. No 1 (2017), 5.

suatu pendapat dan tidak memandang pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejahteraan islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat. Radikalisme islam dapat dikatakan sebagai perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk meralisasikan tujuan-tujuan tertentu di tinjau dari hati.⁵

B. Latar Belakang Masalah

Di zaman arus globalisasi ini banyak sekali yang terjadi Masalah-masalah radikalisme dalam Islam yang masuk melalui lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah maupun perguruan tinggi merupakan masalah yang sangat menarik jika dikaji karena masuknya radikalisme tersebut sangat jarang diketahui oleh komponen-komponen pendidikan yang ada di sekolah. Salah satu pintu masuk paham atau pemikiran radikal ke Indonesia yaitu melalui aktifitas pendidikan dimana mayoritas pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri, terutama dikawasan Timur Tengah. Yang sangat di sayangkan adalah pemahaman-pemahaman yang mereka dapatkan lantas ditelan bulat-bulat, dan memaksakan untuk diaplikasikan ke dalam sebuah sistem kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat berbeda dengan kehidupan di timur tengah tempat mereka belajar. Masalah inilah yang menjadikan paham radikal menjadi sangat masif dan berkembang luas di Indonesia, khususnya pasca gerakan reformasi 1998 saat semua akses media telah bebas dari otoritas rezim pada waktu itu.⁶ Penyebaran radikalisme sangat rentan terjadi ditengah umat islam diberbagai Negara termasuk

⁵ M.toyyib, 'Radikalisme Islam Indonesia', *Jurnal Study Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, vol 1 no 1 (2018), 91.

⁶ Sri Mulya Nurhakiky and Muhammad Naelul Mubarak, 'Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.01 (1970), 101-102.

Indonesia. Para paham ini intensif mengusahakan inseminasi radikalisme melalui jalur-jalur dakwah dan pendidikan.⁷

Dalam mendakwahkan maksud dan tujuan mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka dengan menggunakan cara kekerasan dan menampilkan aksi-aksi yang dapat merugikan banyak orang. Akan tetapi selain itu, mereka juga menggunakan cara yang halus bahkan hampir tidak kelihatan, yaitu dengan masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun nonformal. Kegagalan demi kegagalan menggunakan cara-cara yang cenderung keras menjadikan kelompok-kelompok ekstrim tersebut bermanuver masuk melalui jalur baru untuk mendapatkan pengikut yakni melalui media pendidikan formal, bulletin, media elektronik seperti radio televisi, buku-buku, teknologi Informasi internet dan saat ini merambah pada sector pendidikan formal yang cenderung eksklusif dan tertutup.

Pendidikan Islam adalah sebagian dari institusi yang ikut menjadi sorotan tatkala kerusuhan antar agama dan etnis muncul di beberapa tempat di Indonesia. Dengan tragedi tersebut, pendidikan dirasa perlu lebih ekstra memberikan bekal yang cukup terhadap peserta didik tentang bagaimana mereka mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan keragaman yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran akan urgensi pluralisme dan desain pendidikan inklusif (terbuka) diharapkan mampu memerankan fungsi edukasi yang mampu membentuk insan ramah dan berempati kepada kegelisahan setiap insan tanpa terkecuali, termasuk mereka yang nonmuslim.⁸

Islam merupakan agama yang bersifat universal. Islam diutus bukan hanya untuk keberlangsungan hidup umat manusia semata, akan tetapi juga untuk hewan, tumbuhan dan makhluk Allah lainnya. Dalam Islam tidak dibenarkan berlaku semena-mena terhadap semua makhluk ciptaan Allah, apalagi terhadap

⁷ Nala Auna Rabba, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya' (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).2

⁸ Moh. Roqib, *Filsafat Islam*, 179

sesama manusia, karena Islam merupakan sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”

Dari penjelasan surat diatas hendaknya disebarkan dan diajarkan dengan cara yang damai.membuat orang lain menyadari kesalahan tidak harus dengan jalan kekerasan. Karena islam sangat menganjurkan untuk saling menjalin silaturahmi yaitu mendekatkan yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Karena kasih sayang akan membuat seorang menemukan jalan yang terbaik untuk kehidupannya.⁹

Radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya adalah berfikir secara mendalam terhadap sesuatu samPAI dengan akar-akarnya .merupakan istilah samPAI dengan abad ke-18 untuk pendukung gerakan radikal.radikalisme menghendaki adanya perubahan, pergantian dan perjebolan terhadap suatu system dimasyarakat samPAI keakarnya. Radikalisme menginginkan perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Sudah pasti melakukan pembaruan suatu hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan untuk menuju masa depan yang lebih baik. Namun perubahan yang sifatnya revolusioner sering kali memakan korban lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Sebagian ilmuwan social menyarankan perubahan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan tetapi kontinu dan sistematis, ketimbang revolusioner akan tetapi tergesa-gesa.¹⁰ Sedangkan Secara sederhana, radikalisme yaitu pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang

⁹ Ahmad Asrori, ‘Radikalisme Di Indonesia: Antara Historis Dan Antropisitas’, *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, vol.2no 2 (2017), hlm 258.

¹⁰ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2014).16.

sekaligus menjadi karakteristiknya, Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam menjaPAI tujuan.¹¹

Salah Satu Lingkungan Yang Harus Dihindari Dari Paham Radikalisme Adalah Lingkungan Pendidikan Sekolah. Sekolah Merupakan tempat peserta didik mendapat pelajaran yang diberikan oleh guru, jika mungkin guru yang berijazah. Pelajaran hendaknya diberikan secara paedagogis dan diktatik. Tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik menurut bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri didalam masyarakat.¹²

Menurut amatebum, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik sekolah maupun luar sekolah.¹³

Untuk mencegah paham radikalisme di kalangan siswa tentu sangat dibutuhkan kerja sama dari Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan mereka merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran agama Islam kepada siswa. Tidak seharusnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. Sikap lemah lembut, dan saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan. Karena Guru merupakan pelaku utama dalam menerapkan program di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencaPAI tujuan pendidikan. Mengingat

¹¹ Dede Rodin, 'Islam Dan Radikalisme', *Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an, Addin*, Vol.10, hlm.6.

¹² Ramayulis, , *Dasar-Dasar Kependidikan* (jakarta: kalam mulia, 2015).15

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2014).9

peranan Guru yang sangat penting, maka Guru harus dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensi sebagai pendidik.¹⁴ Pandangan Islam secara menyeluruh akan membekali siswa wawasan tentang syariat Islam yang luas dan terbuka. Guru PAI mempunyai peran untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai nasionalisme sebagai bekal untuk mencegah adanya perbedaan paham antar umat Islam maupun umat beragama, serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan pendidikan memungkinkan untuk menangkal bahaya radikalisme agama pada remaja.

Kasus Radikalisme sudah banyak terjadi didunia pendidikan salah satunya di SMK Harapan Utama Riau. Sekolah merupakan tempat yang pasti banyak memiliki murid-murid dari berbagai macam Ras, Agama, Suku dan Warna kulit akan bertemu. Sekolah SMK Harapan Utama Riau juga termasuk salah satu sekolah yang memiliki Rasisme dan Radikalisme. Banyak murid SMK Harapan Utama sering berantem antara satu dengan yang lain dikarenakan perbedaan ras dan juga perbedaan warna kulit. Sering terjadi salah satu murid yang memiliki kulit dan ras yang berbeda diasingkan dan dikucilkan oleh murid-murid lainnya sehingga murid tersebut beralih untuk pindah sekolah karena tingkah-tingkah rasisme dan perkataan oleh siswi-siswi SMK Harapan Utama. Beberapa siswi-siswi menganggap bahwa perkataan-perkataan yang telah disebutkan sebagai lelucon dan canda dalam kelompok siswa tersebut akan tetapi untuk siswa yang menjadi sasaran dari candaan dan lelucon para murid yang memiliki pendapat yang sangat berbeda, sehingga siswa tersebut memutuskan untuk berpindah sekolah . dampak dari Rasisme dan Radikalisme ini dapat terjadinya konflik antara orang dan masyarakat yang berbeda suku dan ras lainnya. bukan hanya dimasyarakat saja dampak dari kasus tersebut bisa menyebar luas ke sekolah-sekolah lainnya. Dan kasus ini juga dapat

¹⁴ syamsu yusuf L.N. et al., *Pengembangan Peserta Didik* (jakarta: rajagrafindopersada, 2012).139.

menimbulkan trauma yang berat dan bisa berakhir dengan kasus meninggal dunia¹⁵

SMA N 1 Kotaagung merupakan salah satu sekolah Negeri umum, Kegiatan SMA N 1 Kotaagung yang didalamnya yang terkandung nilai-nilai karekter islam inklusif, jiwa nasionalisme dan hal lain yang dapat membentangi dari paham-paham radikal harus senantiasa ditingkatkan yang menunjang terhindarnya dari paham radikalisme. Kegiatan tersebut berupa kegiatan Pramuka, dari kegiatan pramuka ini diharapkan kepada siswa bisa memiliki rasa cinta tanah air dan menjauhkan diri dari paham radikalisme. Selain itu ada juga pembiasaan di SMA N 1 Kotaagung ini membaca Al-qur'an setiap pagi menjelang kegiatan belajar mengajar. Hal ini tentu saja berjalan dengan visi SMA N 1 Kotaagung yaitu Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa berprestasi, berkarekter pancasila dan berbudaya lingkungan.

Sebagaimana berdasarkan prapenelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Oktober 2022, mewawancarai ibu Sakdiah, S.H, S.Pd,I. yang menyatakan bahwa:

“Kasus Radikalisme sudah banyak terjadi bukan hanya dikota besar, ataupun didesa-desa terpecil, di SMA N 1 Kotaagung ini salah satu sekolah Negeri umum yang mendorong siswa aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan disekolah. Meskipun di SMA N 1 Kotaagung tidak ada aksi kekerasan yang mengatas namakan agama islam, yang bermula dari pemahaman agama yang keliru dan tidak inklusif. Kondidisi ini tentu harus dipertahankan oleh pihak sekolah mengingat penyebaran paham-paham ekstrim yang selalu dilakukan dengan berbagai cara maka dari itu peran seorang guru terlebih guru PAI sangatlah penting dalam menangkal bahaya radikalisme yang sedang merak terjadi, adapun peran guru PAI salah satunya adalah mengajarkan agama islam secara kontekstual, mengajarkan toleransi dan cinta perdamaian dimana hal ini sesuai dengan Visi SMA N 1

¹⁵ Yudi Giovanna Prasicila, Yandi suprpto, Beneditce Hartono,dkk ‘Radikalisme Dan Rasisme’, *Jurnal.Uib.Ac.Id/Index.Php/Nascopro*, Vol 4.No 1 (2022), 304.

Kotaagung, kegiatan-kegiatan pendukung yang mengarah pada pencegahan paham radikalisme, sekolah tersebut selalu melakukan pembinaan iman dan taqwa untuk menambahkan pengetahuan keagamaan selain mata pelajaran pendidikan agama islam yang merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh lembaga pendidikan. Dengan pembinaan iman dan taqwa tersebut bertujuan untuk menciptakan sikap kedewasaan dalam beragam islam pada siswa sehingga tidak mudah terpancing dengan isu-isu ideologi radikalisme. karena mencegah masuknya paham radikalisme tidak harus adanya korban maka dari itu mencegah lebih baik dari pada mengobati.” Hal Tersebut Juga ditambahkan oleh ibu Uli Ratnawati S.Pd.i M. Pd. selaku kepala sekolah menyatakan bahwa SMA Negeri 1 kotaagung ini memang belum pernah terjadinya Radikalisme, maka dari itu Guru salah satu menjadi sosok yang memegang kendali atas masuknya paham-paham terhadap peserta didik hal ini harus tetap dipertahankan agar siswa di SMA Negeri 1 Kotaagung ini jauh dari paham-paham radikalisme yang akan merugikan dirinya sendiri dan sekolah. Karena sudah banyak sekali kasus Radikalisme didunia pendidikan yang bisa menyebar luas kesekolah-sekolah lainnya maka dari itu saya selaku kepala sekolah juga harus tetap mempertahankan tidak terjadinya radikalisme disekolah ini, karena apabila sudah terjadi akan sulit untuk mencegahnya dan sudah pasti akan menyebar kemana-mana. Maka dari itu sangatlah penting mencegah radikalisme didunia pendidikan karena didunia pendidikan salah satu ancaman terbesar untuk memasuki paham-paham radikalisme. Akan lebih baik mencegah sebelum terjadi.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sasaran radikalisme belakangan ini sudah masuk dalam dunia pendidikan salah satunya seperti SMA se-derajat. Jadi guru PAI sangat dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat disekolah supaya siswa-siswa disekolah terhindar dari paham radikalisme,kegiatan-kegiatan pendukung yang mengarah pada pencegahan radikalisme.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah radikalisme di SMA N 1 Kotaagung Kecamatan Kotaagung Pusat Tanggamus**” Penelitian mendalam pada peran guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme, adapun permasalahannya terkait mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam upaya mencegah masuknya radikalisme di sekolah sehingga tidak pernah terjadinya radikalisme disekolah tersebut.

C. Fokus Dan Sub Fokus

fokus penelitian merupakan dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian atau area yang lebih spesifik yang akan dibahas secara mendalam dan tuntas. Focus dalam penelitian ini yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA N 1 Kotaagung kecamatan Kotaagung pusat Tanggamus. Kemudian dari Sub Fokus tersebut yaitu : Peran guru PAI sebagai Pendidik, Motivator dan Suri Teladan dalam upaya mencegah pemahaman dan Gerakan radikalisme di SMA N 1 Kotaagung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang telah dirumuskan adalah Bagaimana Peran guru PAI sebagai Pendidik, Motivator dan Suri Teladan dalam upaya mencegah pemahaman dan Gerakan radikalisme di SMA N 1 Kotaagung ?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Bagaimana Peran guru PAI sebagai Pendidik, Motivator dan Suri Teladan dan dalam upaya mencegah pemahaman dan Gerakan radikalisme di SMA N 1 Kotaagung ?

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dan membantu dan membawa wawasan, informasi serta ilmu pengetahuan pihak lainnya yang berkepentingan.
- 2) Dapat dijadikan acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam upaya mencegah radikalisme.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut :

- 1) Sekolah sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman dalam mencegah radikalisme disekolah SMA N 1 Kotaagung.
- 2) Guru Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan daya peran guru pendidikan agama islam dalam upaya mencegah radikalisme di SMA N 1 Kotaagung tanggamus.
- 3) Peserta didik Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait bahaya radikalisme yang sedang marak terjadi sehingga peserta didik dapat menyikapinya secara baik.
- 4) Penelitian lain Menambahkan refrensi sehingga dapat memunculkan ide kreatif dan menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan.

Untuk mengetahui beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, kajian penelitian yang relevan diperlukan agar tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang penulis lakukan terkait dengan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam upaya menangkal radikalisme, terhadap penelitian yang hampir sama dengan peneliti yang telah peneliti laksanakan, diantaranya :

1. Jurnal yang berjudul “Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia”.

Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui juga menganalisis mengenai pengimplementasian nilai pancasila untuk mencegahnya radikalisme di Indonesia. meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap bagaimana mencegah radikalisme melalui pengimplementasian nilai pancasila. Dimana bangsa Indonesia pada era reformasi ini sedang dihadapkan dengan tindakan radikalisme yang akan sangat mengancam persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Penelitian yang di teliti memiliki tujuan yaitu mencari cara atau metode pengimplementasian nilai nilai pancasila untuk seluruh bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa juga bernegara yang khususnya untuk pencegahan radikalisme di Indonesia.¹⁶

Persamaan jurnal diatas dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pencegahan radikalisme. Perbedaanya adalah jurnal diatas memfokuskan pada pembahasan mengenai pencegahan radikalisme diindonesia. sedangkan penulis memfokuskan peran guru PAI dalam mencegah radikalisme disekolah.

2. Jurnal yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme Disekolah” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini sangat berperan dalam mengantisipasi paham radikalisme. Dengan berlandaskan pada

¹⁶ Salsabila Deti and Dini Anggraeni Dewi, ‘PENGIMPLEMENTASIAN NILAI NILAI PANCASILA UNTUK MENCEGAHNYA RADIKALISME DI INDONESIA’, 5.1 (2021), 557–556.

5 prinsip dasar Pesantren Tebuireng, yaitu Ikhlas, jujur, bekerja keras, toleransi, dan tanggung jawab, guru PAI di SMK Khoiriah Hasyim telah berupaya agar siswa di sekolah tersebut tidak terjebak pada paham-paham radikal.¹⁷

Persamaan jurnal diatas dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam mencegah radikalisme disekolah. Perbedaannya adalah jurnal diatas memfokuskan seluruh warga sekolah dan pada guru PAI saja. Sedangkan penulis memfokuskan peranan guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme di lingkungan sekolah.

3. Jurnal yang berjudul “Strategi Guru akhlak Dalam Penanggulangan Potensi Radikalisme di Man 1 Kota Sukabumi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya potensi radikalisme agama melalui pembelajaran di Man 1 Kotabumi, strategi guru akidah akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme agama melalui pembiasaan dan kegiatan diluar pembelajaran di Man 1 kota sukabumi.¹⁸

Persamaan jurnal diatas dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang strategi mencegah radikalisme disekolah. Perbedaannya adalah jurnal diatas memfokuskan strategi guru akidah akhlak Dalam Penanggulangan Potensi Radikalisme disekolah, sedangkan penulis memfokuskan peranan guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme di lingkungan sekolah.

4. Jurnal yang berjudul “Analisis Sumber Literasi keagamaan Guru PAI terhadap siswa dalam mencegah radikalisme di Kabupaten Bekasi” Penelitian ini membahas tentang pertama, Sumber-Sumber Literasi Keagamaan apa saja yang ditelusuri Guru PAI untuk mencegah paham

¹⁷ Menangkal Radikalisme and others, ‘Peran Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme Disekolah’, 8.2 (2021), 129–130.

¹⁸ mulyawan safwandy Nugraha, ‘Stategi Guru Akidah Akhlak Dalam Penanggulangan Pontensi Radikalisme Di Man 1 Kota Sukabumi’, *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, XIII (2019), 30–32.

radikalisme terhadap siswa/i SMA Negeri di Kec. Tambun Selatan-Kab. Bekasi? dan kedua, Bagaimana Literasi Keagamaan Guru PAI untuk mencegah paham radikalisme terhadap siswa/i SMA Negeri di Kec. Tambun Selatan-Kab. Bekasi?. Dengan tujuan ingin mengetahui gambaran Sumber-sumber Literasi Keagamaan Guru PAI dalam mencegah Radikalisme di SMA Negeri Kec. Tambun Selatan-Kabupaten Bekasi.¹⁹

Persamaan jurnal diatas dengan yang peneliti lakukan yaitu guru PAI untuk mencegah radikalisme. Perbedaannya adalah jurnal diatas memfokuskan bagaimana Analisis Sumber literasi keagaaman guru PAI untuk mencegah paham radikalisme terhadap siswa disekolah. sedangkan penulis memfokuskan peranan guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme di lingkungan sekolah

5. Jurnal yang berjudul “Resistensi paham Radikalisme Berbasis pembelajaran madrasah Ibtidaiyah” Penelitian ini mencoba untuk memfokuskan pada gerakan resistensi pendidikan dasar sekolah dasar Islam terhadap gerakan radikalisme di sekolah dasar. Pasalnya, banyak temuan yang menjelaskan bahwa gerakan radikalisme banyak masuk di lembaga pendidikan Islam dasar. Proses infiltrasi bermacam-macam, diantaranya melulu kegiatan keagamaan dengan mengambil penceramah dari luar, ternyata penceramahnya berafiliasi dengan kelompok radikal, jaringan alumni, infiltrasi melalui bahan ajar, dan lain sebagainya. Saat ini, banyak lembaga Islam dasar menyadari hal tersebut, sehingga melakukan berbagai kegiatan atau program untuk melakukan resistensi atau perlawanan seperti yang dilakukan oleh pendidikan dasar sekolah dasar Islam.²⁰

¹⁹ Nur Laily Fauziyah and Aldian Syah, ‘Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2022), 503–18.

²⁰ Moch Mukhlison, ‘Resistensi Paham Radikalisme Berbasis Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah’, *Jurnal of Islamic Elementary Education*, Vol 4.No 2 (2022), 187–189.

Persamaan jurnal diatas dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mencegah paham radikalisme disekolah, perbedaanya adalah jurnal diatas memfokuskan bagaimana Resistensi paham Radikalisme Berbasis pemebelajaran madrasah Ibtidaiyah. sedangkan penulis memfokuskan peranan guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme di lingkungan sekolah

F. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, seorang peneliti tentunya membutuhkan suatu metode penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodes*, yang berarti cara atau jalan. jika dihubungkan dalam kajian ilmiah metode yaitu menyangku masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.²¹

Kata metode sendiri biasanya sering dinamakan dengan kata metodologi, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata metodologi merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyelur dan gagasan teoritis suatu penelitian. sedangkan kata metode menunjuk kepada teknik yang digunakan dalam penelitian survey, wawancara, dan observasi.²²

Sedangkan penelitian bisa diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dalam mendapatkan data untuk memberikan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah tertentu kemudian dapat menemukan kesimpulan yang diinginkan.²³

Jadi metode penelitian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk

²¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (yogyakarta: suka press, 2021). 9

²² Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis Karakter Dan Keunggulannya)* (Jakarta: Pt Grasindo, 2010).1

²³ Rifa'I Abubakar.2

pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.²⁴

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang memiliki fakta-fakta dan permasalahan yang ada dilapangan. penulis merupakan pendekatan yang bersifat kualitatif.

Metode kualitatif adalah metode adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpreatif*, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan obyek, maka suatu peristiwa, proses dan interaksi social kepastian kebenaran data, kontruksi fenomena temuan hipotetis.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual serta fakta yang terjadi dilapangan pada saat dilaksanakan penelitian²⁶

Istilah deskriptif sendiri berasal dari bahasa inggris yaitu *to describe* yang mempunyai arti memaparkan atau menggambarkan suatu hal. Dalam konteks ini suatu hal tersebut dapat berupa keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lainnya. Jadi dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud penelitian diskriptif adalah penelitian untuk meneliti suatu keadaan, kondidisi atau suatu hal-hal lain yang sudah

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&d Dan Penelitian Pendidikan)*. (yogyakarta: Alfabeta, cv., 2019).2

²⁵ Sugiono. 25

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d* (bandung: Alfabeta., 2010).15

disebutkan. Yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian berupa teks.²⁷

Terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian deskriptif antara lain pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan, kondisi-kondisi yang terjadi. Hal ini dilakukan dengan melibatkan kombinasi data dan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. misalnya deskripsi pada penelitian ini untuk menggambarkan Peran Guru PAI Dalam Upaya Mecegah Radikalisme di Sekolah SMA N 1 Kotaagung Tanggamus di sertai penghambat dan Faktor pendukungnya pencegahan radikalisme di SMA N 1 Kotaagung Tanggamus.

2. Partisipan Dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalahnya adalah Peran Guru PAI Dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA N 1 Kotaagung Tanggamus. Oleh karena itu partisipan yang dilibatkan dan yang dijadikan informan penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian, nantinya guru pendidikan agama Islam dapat menjelaskan kepada peneliti mengenai hal-hal yang dapat mencegah masuknya radikalisme di sekolah. Selain itu dapat partisipan pendukung apabila diperlukan informasi tambahan demi berlangsungnya penelitian sesuai dengan tujuan dalam hal ini peneliti melibatkan peserta didik di kelas XI. Dengan demikian, partisipan sebagai sumber data meliputi data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya.²⁸

a. Data primer (data utama)

Data primer atau data utama adalah data yang diperoleh langsung oleh lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data utama yaitu seseorang (*person*) dengan menggunakan metode

²⁷ Suharmin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).3

²⁸ Sugiyono 172

wawancara dan observasi. Terkait dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu guru bidang study PAI dan siswa.

b. Data sukunder (data tambahan)

Data sukender atau data tambahan merupakan data pendukung dan data pelengkap dari data primer. Sumber data ini diperoleh secara tidak langsung seperti data yang diperoleh dari dokumentasi. Terkait dari penelitian ini yang menjadi sumber data sukender adalah data-data yang diperoleh tentang profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana serta kegiatan belajar.

Adapun tempat penelitian adalah di SMA N 1 Kotaagung kecamatan kotaagung pusat Tangamusi.

3. Prosedur Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti. Jadi, dalam penelitian melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian.²⁹ Adapun jenis-jenis observasi adalah :

- 1) Observasi Partisipatif Pasif, artinya peneliti datang ditempat kegiatan yang ikut diamati tetapi tidak ikut terlibat didalamnya.
- 2) Observasi Terus Terang, artinya peneliti, melakukan pengumpulan data dan menyatakan terus terang bahwa sedang melakukan penelitian kepada sumber data.

²⁹ Rekaasih A. Maolani & Ucu Cahyani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (depok: Pt RajaGrafindo Persada, 2016).5

- 3) Observasi Terstruktur, Artinya peneliti melakukan observasi berpedoman dengan apa yang sudah disiapkan tentang apa yang akan diobservasi.³⁰

Dalam penelitian kualitatif, objek yang diobservasi anatara lain yaitu tempat interaksi terjadi, orang yang memiliki peranan tertentu (guru,kepala sekolah dll), dan kegiatan dilakukan oleh aktor dalam situasi social yang terjadi.³¹ Adapun observasi yang peneliti gunakan adalah observasi terus terang dimana peneliti sudah izin melakukan penelitian langsung kedalam aktivitas yang menjadi fokus masalah atau kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi yang diamati yaitu terkait Peran guru PAI dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA N 1 Kotaagung Tanggamus.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian informasi atau keterangan yang dipeoleh sebelumnya. teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam sendiri adalah proses memperoleh keterangan dengan Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang hendak kita wawancarai.³² Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak struktur, berikut penejelasannya :

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah megetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa

³⁰ Sugiyono. 414

³¹ Sugiyono 95

³² maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (yogyakarta: PT KANISIUS., 2016).127

pertanyaan-pertanyaan tertulis alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tipe recorder, gambar, browser dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.³³

2) Wawancara Tidak Tesktur

Wawancara tidak tesktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tekstur dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan meliputi peran guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme yang akan ditanyakan sebelum wawancara berlangsung. Adapun kegiatan wawancara dalam peneliti ini ditujukan kepada guru PAI dan Siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses dimana peneliti mencari data dengan menguraikan hal-hal atau variable-variabel yang merupakan catatan menuskrip buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.³⁵ Adapun berbagai dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, dokumen tersebut antara lain:

1) Dokumen pribadi

Dokemen pribadi yaitu narasi pribadi yang menceritakan perbuatan dan pengalaman serat

³³ Sugiyono 420

³⁴ Sugiyono 421

³⁵ Lexy J Meeong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya OffseT., 2001).124

keyakinan sendiri. Melalui dokumen tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana seseorang melihat suatu situasi sosial. Disisi lain peneliti harus mengetahui maksud membuat dokumen tersebut. Dokumen semacam ini dapat dikelompokkan yaitu catatan harian. Log yaitu catatan harian mengenai orang lain, surat menyurat dan audio biografi.

2) Dokumen Resmi

Dokumen ini dapat berupa memo, catatan siding, korespondensi, dokumen kebijakan, proposal dan lain sebagainya. Dokumen semacam ini ada beberapa jenis yaitu dokumen internal (memo, catatan kecil dan informasi lain yang dilakukan dalam suatu organisasi, catatan mengenai siswa dan file pribadi, dan statistik resmi).³⁶ Adapun instrumen dokumentasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Profil SMA N 1 Kotaagung Tanggamus
- 2) Sejarah SMA N 1 Kotaagung Tanggamus
- 3) Visi dan Misi SMA N 1 Kotaagung Tanggamus
- 4) Data Peserta Didik SMA N 1 Kotaagung Tanggamus
- 5) Data Pendidik dan Tenaga Pendidik di SMA N 1 Kotaagung Tanggamus
- 6) Data sarana dan prasarana SMA N 1 Kotaagung Tanggamus
- 7) Data hasil wawancara SMA N 1 Kotaagung Tanggamus

4. Prosedur Analisis Data

Analisis kualitatif berbeda dengan kuantitatif yang cara analisisnya dilakukan setelah data terkumpul semua,

³⁶ Salim & Syahrums, *Metodelogy Penelitian* (bandung: cita pustaka media, 2012). 125-126

dalam analisis data kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir.³⁷

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari beberapa sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Jadi analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸

Setelah didukksi, data tersebut disajikan dalam teks naratif. Dengan mendisplaykan atau menyajikan data, maka peneliti akan mudah lebih paham terkait apa yang terjadi. Setelah proses tersebut barulah barulah peneliti dapat menlangsungkan proses analisi data yang terakhir, yaitu *conclusion Drawing/Verivication* atau penarikan dan kesimpulan verifikasi. Proses ini bertujuan untuk mencari mana data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, perbedaan. Penarikan dengan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan dengan kesesuaian pernyataan dari subyek peneliti dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian.

Miles and Huberman mengatakan bahwa, “penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutny³⁹

³⁷ sandu siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodology Penelitian* (yogyakarta: literasi Media Publishing, 2019).122

³⁸ Sugiyono 435

³⁹ Sugiyono 438

Terdapat beberapa macam cara pengujian kredibilitas data antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative, dan member *check*. Disini peneliti menggunakan trianggukasi. Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas sendiri diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dan waktu.

a. Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti orangtu, Guru dan Teman.

b. Trianggulasi teknik

Trianggulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

c. Trianggulasi waktu

Waktu juga sering dipengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan trianggulasi sumber, triangulasi teknik dan tranggulasi waktu. Trianggulasi sumber berarti peneliti mengecek sumber data yang diperoleh melalui bebrapa sumber. Dalam menguji kreabilitas data dengan mengenai peran guru PAI dalam upaya mencegah radikalisme, maka pengumpulan data yang telah diperoleh dari guru dan siswa. Selanjutnya dengan tringgulasi teknik peneliti dapat membandinglan hasil data yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti memandingkan hasil data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. “Susan *Stainback* menyatakan tujuan dari trianggulasi bukan untuk mencar kebenaran tentang suatu

fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahan peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁴⁰

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam proposal ini sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, pembahasan pada bab ini merupakan gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah rumusan masalah, fokus dan sub fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan serta metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian yang dijelaskan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran untuk mengenai isi keseluruhan skripsi berjudul Peran Guru PAI Dalam Upaya Mencegah Radikalisme di Sekolah SMA N 1 Kotaagung kecamatan Kotaagung Pusat Kabupaten Tanggamus.

Bab II landasan teori atau kajian teoritik, pada bab ini penulis membahas mengenai tinjauan teori, adapun pembahasan tinjauan teori meliputi tinjauan peran Guru PAI seta Siswa dan tinjauan mencegah Radikalisme disekolah.

Bab III deskripsi objek, pada bab ini peneliti membahas terkait gambaran umum mengenai objek penelitian seperti profil sekolah dan juga menjelaskan data dan fakta yang didapat pada saat penelitian berlangsung.

Bab VI analisis penelitian, pada bab ini penulis membahas mengenai data-data yang didapat serta menganalisisnya dan memaparkan temuan dalam penelitian.

Bab V Simpulan, pada bab ini penulis memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk pihak sekolah.

Daftar rujukan

Daftar lampiran

⁴⁰ Sugiyono 498

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran

Peran menurut kamus besar memiliki arti tindakan, tanggung jawab, yang sudah ditugaskan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa.⁴¹ Jadi maksud dari peran memiliki arti fungsi yang dibawakan seseorang yang memiliki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena sudah memiliki posisi kedudukan tersebut.

Menurut Zubeidi dalam buku yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter*, terdapat dalam penjelasan pendidikan budi pekerti yaitu, merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan selama pertumbuhan dalam pengembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian hal tersebut dapat menghindarkan siswa dari paham radikalisme maka dari itu didukung peran guru disekolah.⁴²

Guru sangat sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk menentukan tujuan hidupnya secara optimal, profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh dan membiasakan. Guru juga wajib menemukan pembawaan yang menunjukkan perilaku yang baik.⁴³

⁴¹ tim penyusun kamus besar pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).854

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2011).40

⁴³ helbi akbar putri maululia, zuhaini, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah', *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 1 No 2 (2019), 137.

Maka sudah jelas bahwa peranan adalah lebih mengaruh kepada sesuatu atau seseorang yang menentukan arah suatu objek atau masalah. Dengankata lain peranan disini adalah seseorang menentukan arah atau aturan-aturan yang berlaku dalam suatu badan. Dengan mereka yang menjadi bahwasanya dapat mengikuti dengan penuh kesadaran tanpa merasa terpaksa. Guru memang peran penting dan menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mentransfer berbagai hal kepada peserta didik. Guru juga merupakan pelakat dasar perubahan dari system pembelajaran.⁴⁴

2. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang mengajar suatu ilmu yang umum merujuk pada seseorang yang professional dengan tugasnya sebagai pendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki pribadi sikap yang baik yang dijadikan contoh oleh peserta didik. Guru adalah pameran utama dalam skenario pada proses pembelajaran dan juga penentu akan berhasil atau tidaknya yang telah dilaksanakan.⁴⁵

Dalam falsafah jawa guru diartikan sosok yang dianggap tauladan yang harus di “*gugu dan ditiru*”. Dalam konteks ini guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya mendidik dan mentransfer pengetahuan dalam kelas saja, tetapi lebih dari itu guru dianggap sebagai sumber informasi bagi pengembangan dan kemajuan masyarakat ataupun peserta didik ke arah yang lebih baik.⁴⁶

⁴⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013).116

⁴⁵ Dkk Ibrahim, M. hanif, ‘Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an Di Madrasah Aliah Negeri Kota Batu’, *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 10.2 (2020), 237.

⁴⁶ Alamsyah, “‘Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher)’”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol 3.No 1 (2016), 26.

Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah kelas. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak untuk mencaPAI kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang terdidi didepan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipukul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut selain memberikan pelajaran dimuka kelas, juga harus membantu mendewasakan anak didik.⁴⁷

Menurut Amir Shaka Kata profesi merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai aktifitas utama dalam menghidupkan dirinya sendiri. Sedangkan kata profesional adalah suatu pekerjaan yang menuntut pada suatu keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan pada suatu pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh seseorang. Hal ini juga guru disebutkan sebagai guru profesional sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 ayat 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Artinya guru sebagai pilar yang diharapkan dalam kemajuan bangsa melalui pendidikan dan apa lagi Indonesia ini sebagai Negarayangberkembang tentu sangat memerlukan peran guru dalam memerdekakan generasi bangsa menjadi generasi yang bebas dari kemiskinan ilmu dan finansial. Oleh karena itu diperlukan Sumber daya Manusia yang unggul untuk memajukan bangsa ini.

⁴⁷ Busuku dan Miftahul Umum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2007).79

Dengan adanya Sumber Daya Manusia unggul maka persolan-persoalan yang ada dapat diselesaikan dengan baik.

Istilah kata “guru” berasal dari bahasa Inggris yaitu *teacher*, yang artinya pengajar. Namun, dalam realitanya untuk sebutan sehari-hari, masyarakat Indonesia tidak memakai istilah pengajar sebagai panggilan kepada pendidik, tetapi lebih senang memanggil dengan sebutan guru, sebab dengan memakai istilah guru, maka masyarakat mengharapkan sosok gurutersebut dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik di dalam masyarakat. Ada dua tugas yang dimiliki oleh guru, yakni mendidik dan mengajar. Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya, maka peran guru sebagai profesi tidak dapat tergantikan oleh teknologi. Artinya peran guru sebagai profesi berbeda dengan peran profesi lainnya, yang pada suatu saat akan digantikan dengan teknologi/robot. Sebab, guru dalam keberadaannya merupakan sutradara di sekolah yang digugu dan ditiru. Menurut hemat Tafonao bahwa arti digugu dan tiru adalah guru langsung memberi contoh tentang hal-hal positif kepada setiap anak berkaitan dengan karakter yang baik.⁷ Namun, penjelasan ini bukan berarti guru tidak belajar menggunakan teknologi. Sebab di era industri ini guru justru dituntut untuk mampu menguasai dan mempergunakan teknologi sebagai sarana utama dalam menjalankan proses pembelajaran.⁴⁸

3. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas Guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Umumnya dikatakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru yaitu dengan mengajak orang lain berbuat baik.

⁴⁸ Dewi Suri Agustina Nainggolan Petrus, Wadison, ‘Peran Guru Profesional Dalam Memajukan Pendidikan Di Era Industri’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 1.No 2 (2022), 77.

Tugas tersebut identic dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat islam untuk berbuat baik.

Agama dating menuntut dan memperkenalkan pada manusia mana yang baik dan salah. Oleh karena itu, hendaklah guru menggerakkan pesera didik kepada yang baik dan menjauhi yang buruk, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik disisi manusia ,apun dihadapan Allah. Guru dengan masyarakat selalu dihormati dan memiliki nilai lebih karena dianggap pengetahuan didapat didrinya dan juga guru adalah orang tua kedua peserta didik disekolah mana yang harus. Tugas guru tidak hanya dikelas, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Begitipula guru dalam pendidikan agama islam harus lebih perhatian terhadap pendidikan agama islam harus lebih perhatian terhadap pendidikan islam peserta didik.

Adapun tugas guru sebagai berikut :

1. Meneyerahkan budaya pada peserta didik seperti kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman
2. Memebentuk pribadi yang harmonis, selaras dengan cita-cita dan dasar Indonesia yakni pancasila
3. Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan merupakan keputusan MPR No II tahun 1983
4. Sebagai perantara belajar peserta didik

Dalam proses belajar guru berperan sebagai perantara. Peserta didik berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau wawasan, agar timbul perubahan pada pengetahuan tingkah laku, dan sikap.

1. Guru sebagai pembimbing untuk membawa peserta didik kearah lebih dewasa, pendidik tidak kuasa, tidak dapat membentuk anak dalam kehendaknya
2. Guru sebagai penghubung antara peserta didik yang nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan

diri kepada masyarakat untuk negara dan bangsa, dengan begitu peserta didik harus dilatih dan di biasakan dibawah pengawasan guru sekolah.

3. Guru sebagai penegak disiplin, contoh teladan dalam segala hal baik yang berlaku disekolah maupun yang ada dilingkungan masyarakat sekolah.
4. Guru sebagai administrator dan manager.⁴⁹

Tugas dan Tanggung Jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Al-Abrasyi menyebutkan bahwa :

- a. Guru menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun balas jasa ataupun ucapan terimakasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada tuhan
- c. Memberikan nasehat kepada murid pada kesempatan, bahkan menggunakan setiap ksesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya
- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sendirian jika mungkin dan dengan jelas terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- e. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁵⁰

⁴⁹ Hamid Darmadi, 'Tugas Peran Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional', *Jurnal Edukasi*, Vol 13.No 2 (2017), 64–65.

⁵⁰ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik : (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)", *AULADUNA*, Vol.2.No 2 (2016), 225–26.

4. Ciri-ciri Guru Ideal dalam Perspektif Al-qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam pertama dan utama. Umat Islam dengan keyakinannya diakui kebenarannya oleh peneliti ilmiah, Al-Qur'an adalah kitab suci yang menurut firman Allah sama benar dengan disampAikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul sedikit demi sedikit dari 22 tahun 2 bulan 22 hari, mulanya di Mekah kemudian ke Madinah⁵¹

Sunnah adalah semua kutip dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik sebelum nabi diangkat sebagai Rasul maupun sesudahnya⁵²

a. Jujur

Allah Swt. berfirman dalam Q.S At-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”*

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang artinya), *“Hendaklah kalian jujur, karena kejujuran akan menghantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menghantarkan ke surga”* (H.R. Bukhori dan Muslim dari Ibnu Mas’ud ra).

Kejujuran adalah kunci dari ajaran agama Islam, menjadi guru harus jujur, yang artinya harus berkata sesuai fakta, menyampaikan kebenaran, meskipun apa yang disampAikan berat baginya. Kejujuran harus di depankan dalam pendidikan, dan guru harus menjadi orang yang pertama kali

⁵¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Gama Islam* (jakarta: Rajawali Pers, 2008).

⁵² M. ash shiddieqy Hasbi, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadist* cetakan ke 11 (jakarta: Bulan Bintang, 1993).25

memberikan contoh dalam kehidupan nyata, guru harus jujur dalam perkataan, dan jujur menyampaikan kebenaran. Dengan contoh nyata dalam penerapan kejujuran di hadapan murid-muridnya, diharapkan peserta didik bisa terkondisikan untuk mengedepankan kejujuran. Peserta didik berusaha untuk jujur dalam segala perbuatan, tidak mencontek dalam menghadapi ujian, tidak memanipulasi nilai yang diperoleh, tidak menyuap dalam segala urusan, dan mengerjakan segala kegiatan sesuai dengan aturan yang benar. Bila jujur sudah menjadi jalan hidupnya, menjadi habit (kebiasaan) generasi mendatang yang tumbuh menjadi generasi anti korupsi dan perbuatan yang manipulatif. Munculnya generasi yang korup dan manipulatif disebabkan oleh gagalnya aspek kejujuran diterapkan dalam semua lini kehidupan.

b. Sabar

Firman Allah Swt. dalam Surat Al-Anfal : 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَوْا فَنَفْسُلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan ta’atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Seorang guru berarti orang yang sabar, sabar dalam pengertian ini adalah melakukan pembelajaran sesuai kaidah-kaidah pembelajaran (prinsip-prinsip belajar). Guru yang sabar adalah guru yang memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan pembelajaran.

c. Arif dan bijaksana

Allah swt.berfirman dalam Q.S Al-Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Pribadi yang arif bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-perilaku yang baik menurut syariat. Dalam konteks pendidikan guru juga harus memiliki ketiga sifat, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, memberi maaf dan membuka lembaran baru, kemudian melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakkallah kepada Allah swt.

d. Berkepribadian Matnap

Allah swt.berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.”

Dengan demikian seorang guru yang memiliki kepribadian mantap adalah seorang guru yang melaksanakan segala aktifitas keprofesiannya sebagai wujud kecintaannya kepada sang khalik. Dengan demikian akan lahir sebuah karya dan kinerja yang luar biasa sebagai persembahan kepada sang yang dicinta yaitu Allah Swt.

e. Berwibawa

Allah swt.berfirman dalam Alquran surat al-Anbiya: 81

وَلَسَلِيمَنَّ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

Artinya: “Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Dalam pendidikan Islam, maka seorang guru harus mempunyai kewibawaan yang baik, yang dapat mengendalikan peserta didiknya kearah yang baik. Kondisi peserta didik yang tidak baik pun dapat dikendalikan dengan kewibawaan guru tersebut

seperti nabi Sulaiman as. mengendalikan keadaan ‘asifah, yakni angin yang sangat kencang, ia tetap tidak memporak-porandakan sesuatu.

f. Berkepribadian Stabil

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-Isra’ 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَسْئُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang stabil, kepribadian yang stabil serta konsisten dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan dengan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain yang belum tentu kebenarannya. Oleh sebab itu maka seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang mumpuni dibidangkan hingga tidak mudah terpengaruh dan terpropokasi dengan pendapat dan argumentasi orang lain.

g. Dewasa

Allah swt.berfirman dalam Alquran surat An-Nisa :

58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Bagi seseorang yang diberikan amanah sebagai seorang guru maka harus memiliki syarat sebagaimana yang diungkapkan di atas, yaitu memiliki usia yang cukup memadai (dewasa), memiliki pengetahuan yang mendalam dan matang serta memiliki pola berfikir yang matang.

h. Menjadi Teladan Peserta Didik dan Masyarakat

Allah swt.berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya:”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Orang tersebut adalah seorang guru yang beriman yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat melalui ucapannya (lisan), melalui karya ilmiahnya (tulisan) dan melalui berbagai aktivitas kehidupannya serta melalui akhlakul karimahnyanya. Dengan demikian pengetahuan guru tersebut mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal peserta didik dan masyarakat, sedangkan pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup para guru merupakan guru

yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.

i. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri

Allah swt.berfirman dalam Alquran surat al-Hasyr: 18 -20

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أُولَئِكَ
هُمُ الْفَاسِقُونَ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ
الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْقَائِمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.*”

Seorang guru yang baik adalah guru yang secara berkelanjutan terus mengevaluasi dirinya atas apa yang ia lakukan, atas apa yang ia katakan, atas apa yang ia tuliskan, atas apa yang ia rencanakan dan atas apa yang telah dipersembahkannya untuk peserta didik, agama dan bangsa. Dengan demikian maka guru tersebut akan memandang bahwa evaluasi diri secara berkelanjutan merupakan wahana untuk menatap masa depan yang lebih baik.

- j. Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Thaha: 114

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

Pendidik yang berkualitas dan bermutu dan pendidik yang secara berkelanjutan mau mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Apakah pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, kesehatan jasmani dan rohani serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan nasional.⁵³

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Jadi peran guru pendidikan agama islam mempunyai tugas yang lebih besar dibandingkn dengan guru pada umumnya, guru pendidikan agama islam tidak hanya memberikan materi pengetahuan saja akan tetapi sekaligus mendidik siswanya hingga kelak menjadi manusia yang senantiasa selalu bertaqwa kepada Allah Swt.⁵⁴

Menurut Mulyasa diantara peran-peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:⁵⁵

⁵³ *Ibid*, 20-29.

⁵⁴ *Ibid*.

⁵⁵ Nurul Indana Zida Haniyah, ‘Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Dismp N 3 Jombang’, *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No (2021), 79–81.

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan yang menjadi idenfikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab wibawa mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai model dan telatdan

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan seorang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu guru harus menata bagaimana bersikao, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup, dan hubungan kemanusiaan yang mewujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku. Sebagaiman yang dicontohkan dalam Rasullah Saw sebagai suri teladan bagi umatnya sebagai mana dalam firman Allah dalam Q.S AL-Ahzahab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“sesungguhnya telah ada pada (diri) rasullallah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiyamat dan dia banyak menyebut Allah”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ajaran islam serta dasar karekter islami yang harus teladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syariat yang bertujuan untuk keselamatan serta kebahagiaan umat manusia. Karena sesungguhnya Rasullallah Saw adakah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan menanamkan nilai-nilai karekter islami yang sangat mulia kepada umatnya.

c. Guru sebagai fasilitator

Ada 3 indikator sebagai guru fasilitator

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti, silabus, Rpp, penilaian dan bahan evaluasi),
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran.
- 3) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik

d. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif
- 2) Guru membantu siswa agar dapat memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- 3) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar dikelas.
- 4) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjuk untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.

e. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang menandai. Tetapi penilaian bukan merupakan tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru

yaitu masing-masing teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal.

f. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sudah berkembang maupun belum, tujuannya untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

g. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasar sebagai pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam istilah ini perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

h. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban oleh seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Berikut tugas pendidik menurut para ahli

- 1) Sebagai fasilitator, yaitu guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk kesediaan fasilitas guna memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik.
- 2) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

- 3) Sebagai motivator, guru bertugas menumbuhkan motivasi belajar siswa. Peran guru sebagai motivator hendaknya dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar serta mendorong anak didik agar bergairah aktif belajar.

Menurut Adams dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

1. Guru sebagai pemimpin kelas

Sepenuh hati terhadap peserta didiknya serta mengetahui karakter setiap siswanya serta menyiapkan mental serta fisik untuk menghadapi siswanya. Siswa memiliki karakter yang berbeda beda serta memiliki kemampuan yang berbeda beda setiap peserta didik. Guru didalam kelas harus memiliki sikap yang tegas didalam menghadapi masing masing peserta didiknya Guru sebagai pemimpin ketika ia melaksanakan pembelajaran dikelasnya. Guru merupakan pemegang kendali dan pengambilan keputusan yang bijak dalam melaksanakan pembelajaran. Setiap seorang guru harus melakukan tindakan sebagaimana layaknya seorang pemimpin didalam kelas.

2. Guru sebagai pengajar

Seorang guru harus mempersiapkan siswa baik secara fisik maupun mental serta menyampaikan tujuan serta kegunaan didalam menyampaikan materi serta model apa yang disampaikan didalam materi pembelajaran serta memberikan motivasi kepada peserta didik Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa sebelum memasuki ruang kelas, guru harus menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Guru akan memberikan atau menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan silabus yang telah ada. Sebelum Memulai Pembelajaran guru akan selalu mengambil atau melihat format absensi . Peran guru sebagai pengajar terkadang

diartikan sebagai menyampaikan materi pelajaran. Peran guru sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan informasi tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencaPAI tujuan dengan efektif dan efisien. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi siswa untuk melakukan proses sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencaPAI tujuan pengajaran. Seorang guru memang sangat diperlukan keberadaannya sebagai pera pengajar atau menyampaikan materi untuk siswanya

3. Guru sebagai pembimbing

Guru didalam membimbing peserta didik diatur dengan aturan aturan yang ada disekolah dan dibimbing lah siswa dengan aturan aturan yang ada dimulai dari mereka datang kesekolah serta nanti mereka keluar dari lingkungan sekolah. Jadi jika teratur guru didalam membimbing siswa maka siswa akan memiliki karakter yang baik karena tidak ada tekanan dari gurunya. Guru guru sebagai pem bimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang ada didalam diri peserta didik menuntun seorang siswa agar dapat mencaPAI dan melakukan tugastugas perkembangan peserta didik sehingga perolehan tersebut dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif

4. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar merupakan dukungan dari suatu proses belajar mengajar dan tujuan dari belajar ialah memperoleh manfaat dari kegiatan proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang kepada teman sebangku atau berjalajalan ke tempat teman yang lain untuk bertanya jawaban yang tidak diketahuinya. Sebagian besar dari mereka memiliki rasa

yang campur aduk seperti kadangkadang malas dan kadang rajin dalam membuat tugas. Hal tersebut bisa terjadi pada siswa, karena karakter mereka yang berbeda beda pada setiap individu siswa. Seorang siswa dianjurkan untuk tekun dalam menghadapi tugas supaya tugas tersebut tidak menumpuk dan juga tidak membuat siswa kelelahan. Tugas tersebut sebaiknya dikerjakan jika tidak akan membuat seorang siswa menjadi tambah malas. Siswa yang tekun didalam belajar dan tepat waktu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sebagai seorang siswa atau peserta didik memang diharuskan untuk belajar dengan sungguh sungguh agar mencaPAI titik kesuksesan. Seorang siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi jika dia sudah terbiasa mengerjakan tugas dengan tekun. Siswa yang tekun dalam belajar akan selalu hadir didalam kelas dan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh sungguh dan aktif didalam pembelajaran. Dibalik itu seorang siswa yang tekun dalam belajar akan selalu mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari dirumah sehingga ia semakin paham atas pembelajaran yang disamPAIKAN oleh gurunya. Seorang siswa akan memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan dengan tekun dalam belajar.⁵⁶

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin radix yang berarti akar, berpikir secara mendalam terhadap sesuatu samPAI ke akar-akarnya. Istilah tersebut yang digunakan oleh para pendukung gerakan radikal diakhir abad ke- 18.

⁵⁶ Desi Rahmatika, Merika Setiawati, and Muriyani, 'Peran Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMPN 7 Kubung', *Journal Papeda*, Vol 4.No 2 (2022), 132-134.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian penuh dalam negara atau setiap aspek kehidupan masyarakat. Tentu saja melakukan perubahan (pembaruan) merupakan hal yang wajar dan bahkan harus dilakukan untuk masa depan yang lebih baik. Namun perubahan yang sifatnya revolusioner sering kali “memakan korban” lebih banyak sementara keberhasilannya tidak seimbang. Sebagian ilmuwan sosial menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan, tetapi kontinu dan sistematis, daripada revolusioner tetapi tergesa-gesa.⁵⁷

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran sikap atau yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, pertama sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua sikap fentatik yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang lain. Keempat sikap revalusioner, yakni cenderung untuk menggunakan kekerasan dalam mecaPAI tujuan.⁵⁸

Istilah radikalisme sendiri diambil dari kata dasar radikal dalam bahasa Latin yakni radix yang berarti akar. Roger Scruton mendefinisikan bahwa radikal “...is one who wishes to take his political ideas to their roots, and to affirm in a thoroughgoing way the doctrines that are delivered by that exercise” (Scruton, 2007:576-577). Menurutnya, radikal dikaitkan dengan orang yang ingin membawa ide-ide politik ke akar-akarnya dan dipertegas dengan doktrin-doktrin yang dihasilkan oleh usaha tersebut. Selanjutnya ia menyatakan bahwa radikal cenderung memusuhi status quo dan ingin sekali mendesakkan perubahan. Jika dikembalikan kepada istilah radikalisme adalah gerakan yang ingin membawa ide-

⁵⁷ Raden Burhan M. Surip, Elly Prihasti W, ‘Jurnal Abdidas’, *Jurnal Abdidas*, 1.3 (2020), 149–56.

⁵⁸ Syahrin Harahap, *upaya kolektif mencegah radikalisme dan terorisme*, (Depok:Pranamedia 2019) 10.

ide politik ke akar-akarnya dibarengi doktrindoktrin tertentu untuk mendesakkan perubahan dalam suatu masyarakat.⁵⁹

Menurut jurnal Prof Ahmad Asrori menjelaskan bahwa Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara draktis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bisa dilihat dengan sudut pandan keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme kegamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa. Sementara radikalisme agama berate perilaku keagamaan yang menyalahi syariat, yang mengambil kerakter keras sekali anantara dua pihak yang bertikai, yang bertujuan merealisasikan target-target tertentu, atau bertujuan merubah suatu sosial tertentu yang menyalahi aturan agama. Jadi dapat dipahami bahwa radikalisme agama adalah prilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara derastis dengan mengambil kerakter yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu.⁶⁰

Johana mengutip pendapat dari Sarwito Wirawan tentang pengertian radikalisme, menurutnya radikalisme merupakan sebuah afeksi atau perasaan positif tentang segala sesuatu yang bersifat ekstrim samPAI ke akar-akarnya. Sifat yang ekstrim ini mengakibatkan seorang individu mempertahankan suatu keyakinan atau ideologi yang dianutnya. Selain itu, seorang ahli filsafat Ali Mudofir berpendapat bahwa radikal merupakan suatu cara berpikir yang mendalam, samPAI ke akar-akarnya samPAI pada esensi,hakikat, dan subtansi yang dipikirkan.

⁵⁹ Tahir Imran, 'Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia', XII.2 (2020), 54-83.

⁶⁰ Ahmad Asrori, 'Radikalisme Di Indonesia', *Study Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol 9.No 2 (2015), 258.

Menurut segi kebahasaan, istilah radikal tidak selalu berkonotasi negatif sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tadi, namun ahli bahasa lain juga menyebutkan bahwa istilah radikal merupakan pemahaman politik nasional yang memerlukan perubahan dan reformasi besar-besaran. Sehingga definisi terakhir yang didapatkan mengenai, "radikalisme" akan dipahami sebagai sebuah perubahanyang positif. Pada kebiasaan menstigmatisasi aktivisme berarti bahwa satu kelompok akan berusaha untuk menunjuk tanpa bukti yang jelas bahwa kelompok lain sebagai sebuah kelompok yang radikal. Sesungguhnya di negara ini tidak terdapat sebuah standar khusus yang dapat dikatakan bahwa suatu kelompok atau individu tertentu dapat dikatakan sebagai orang atau kelompok radikal. Hal ini dikarenakan bahwa selama ini kewenangan evaluasi diberikan kepada opini media massa atau bisa disebut dengan pengaruh kekuasaan politik. Hal ini dapat dibuktikan dengan membaca sejarah aktivisme dari waktu ke waktu⁶¹

Radikalisme agama sering disebut dengan al-tatharuf al-dîny yang mengandung arti berdiri di ujung, atau jauh dari pertengahan, atau dapat juga diartikan radikal, ekstrim dan berlebihan dalam berbuat sesuatu. Pada awalnya kata al-tatharuf diartikan untuk hal-hal yang bersifat kongkrit. Akan tetapi perkembangan selanjutnya bermakna halhal yang bersifat abstrak; seperti berlebihan dalam berpikir, berbuat, dan beragama. Dengan demikian, al-tatharuf al-dîny bisa di artikan segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama merupakan lawan kata dari wasath (tengah/moderat) yang memiliki makna baik dan terpuji.⁶²

⁶¹ Syifa Nur Anggaini and others, 'Strategi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Merespon Paham Radikalisme', *Jendela Pendidikan*, Vol 2.No 1 (2022), 30–31.

⁶² Hasani Ahmad Said, 'No Title RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM', *AL-'ADALAH*, Vol. XII, (2015), 593–594.

Sedangkan Gerakan radikalisme adalah sikap atau semangat yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan yang mapan dengan menggantinya dengan gagasan atau pemahaman baru dan gerakan perubahan itu kadang disertai dengan tindak kekerasan (violence). Bila dilihat dari pemahaman agama, maka gerakan radikalisme agama dapat dimaknai sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan jumud serta kaku (tekstualis) dan sering menggunakan kekerasan atau memaksakan pendapat dan pandangan keagamaan serta menganggap hanya pemahaman agamanya saja yang benar dan paling sesuai al-Qur'an dan hadis. Kemunculan radikalisme atau gerakan "al-tatharruf" disebabkan oleh banyak faktor antara lain: Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner. Literal dalam memahami teks-teks agama (tekstualis). Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.⁶³

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal bila dilihat dari pemahaman agama

⁶³ Ruslan Abdul Ghani, *Terorisme Dulu dan sekarang* cetakan ke 1 (Jakarta: Rahaja 2019).25

Islam adalah gerakan yang berpandangan kolot yang sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama. Paham keagamaan serya paham politik. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragama, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan gejala-gejala yang dihadapi.

2. Ciri-ciri Radikalisme

Yusuf Al-Qardawi berpendapat bahwa terdapat beberapa ciri-ciri seseorang disebut radikal, diantaranya:⁶⁴

- a. Fanatik terhadap suatu pendapat yang diyakininya dan menganggap pendapat orang lain salah sehingga tidak menerima pendapat orang lain
- b. Menganggap ibadah sunnah sebagai amalan yang wajib dilaksanakan sehingga memaksa dan mengharuskan orang lain untuk melakukan amalan tersebut.
- c. Menyebarkan agama Islam dengan sikap paksaan, kasar, dan keras.
- d. Senantiasa berburuk sangka dan menganggap tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak sependapat dengannya.
- e. Mudah mengkafirkan orang lain yang memiliki pandangan berbeda dengannya.

Menurut pandangan Syahrin Harahap menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang yang masuk kedalam Radikalisme sebagai berikut:

- a. Memiliki sikap yang ekstrim, fundamentalis, juga eksklusif. Hal ini menggambarkan seseorang

⁶⁴ Yusuf Al-Qardawi, *Al-Shahwah Al-Islamiyah Bayn Al-Juhud Wa Al-Tattaruf* (Cairo: Bank-alTaqa, 2007).

menampilkan sikap yang bertentangan dengan norma di lingkungan masyarakat atau negara. Nilai yang dijadikan prinsip hidupnya dipegang dengan kaku dan bersifat tekstualis. Diri sendiri dianggap paling benar dan semua orang adalah salah.

- b. Memiliki ketertarikan dalam mencari aspek yang menjadi kekurangan seseorang.
- c. Orang tersebut mempunyai sifat kaku dalam diri saat memahami ayat-ayat yang tertuang dalam kitab suci. Sifat tersebut menyebabkan orang tersebut salah tafsir yang berujung pada kekeliruan menarik kesimpulan tentang apa yang dipahaminya. Kekeliruan tadi mempengaruhi tindakannya sehingga menjadi intoleransi terhadap perbedaan dan mudah menghakimi terhadap perkara yang bersebrangan dengannya.
- d. Memiliki rasa setia yang kuat dengan orang yang sama-sama radikal meskipun orang tersebut berada di darah yang sangat jauh.
- e. Setuju terhadap tindakan kekerasan. Tidak hanya itu saja, dia pun menggunakan kekerasan untuk mencaPAI tujuannya.
- f. Ada seseorang atau pihak yang benar-benar dijadikannya sebagai musuh. Ada ketidakjelasan dalam menentukan target sebagai musuh. Meskipun begitu, alasan mendasar munculnya sikap memusuhi yaitu adanya aspek yang tidak sepaham atau bertentangan.
- g. Ayat-ayat yang berasal dari kitab suci digunakan sebagai alat untuk membenarkan tindakan memaksakan kehendak sendiri dan menghakimi pihak tertentu
- h. Memerangi target yang dimusuhi dengan upaya maksimal.

Menurut Pandangan Rakhmawati menyatakan bahwa ciri-ciri Radikalisme yaitu sebagai berikut :

- a. adanya tindakan atau upaya yang bertujuan membenci atau memusuhi Indonesia;
- b. anti terhadap cipataan yang dihasilkan bangsa lain sehingga tidak mau menggunakan produk luar;
- c. pola berpikirnya sempit sehingga keliru dalam menentukan suatu perkara bernilai salah atau benar; dan
- d. tidak mengakui bendera merah putih dengan cara menunjukkan sikap tidak mau hormat⁶⁵

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan ada beberapa radikalisme yang biasanya ditunjukkan oleh kaum radikal itu sendiri. Ciri-ciri tersebut diantaranya yaitu sikap yang menunjukkan bahwa pemahamannya terhadap teks begitu tesktualis dan kaku, terlalu fentatik pada pendapat saja, membenarkan cara-cara kekerasan, memandang pahamnyalah yang benar saja sehingga mudah memberi label kafir kepada orang ;ain yang berbeda Pendapat dengannya.

3. Radikalisme Dalam Islam

Islam adalah agama “rahmat” yang tidak mengajarkan tindakan kekerasan dan sikap ekstrem Seperti yang dijelaskan dalam al-qu’ran

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:” Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam” (Qs. Al-anbiya 107)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa islam dilakukan secara benar dengan sendirinya akan mendatangkan rahmat

⁶⁵ Ace Suryadi and others, ‘Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme’, Vol 6.No 5 (2022), 77–79.

baik itu orang islam maupun untuk seluruh alam sebagaimana dimaksud dalam definisi radikalisme di atas. Radikalisme dalam Islam disini dimaksud sebagai fenomena aktual yang terjadi dan dapat diamati dalam keberagaman sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Kelompok ini, seringkali membawa simbol-simbol agama dan melakukan pembenaran atas tindakan-tindakannya dengan dalildalil dari nass. Mereka melakukan klaim sepihak bahwa sikap dan tindakannya merupakan bagian dari Islam.

Adeed Dawisa sebagaimana dikutip Azyumardi Azra menyatakan bahwa :

Istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan; negara negara atau tejurejim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negaranegara dan rejimrejim lain; dan negara negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubunganhubungan kekuasaan yang ada dalam sistem internasional. Istilah radikalisme karenanya, secara intrinsik berkaitan dengan konsep tentang perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan. Dengan kaitan ini, agaknya dapat dipahami bahwa radikalisme adalah suatu kelompok yang sering dipandang Barat sebagai teroris yang bertujuan melemahkan otoritas politik dengan jalan jihad. Artinya, gerakan gerakan keagamaan radikal ini menjadikan jihad sebagai salah satu metode untuk mencaPAI cita-citanya, yakni tatanan sistem Islam (al-nizām al-Islāmi).⁶⁶

Menurut Yusuf Qardawi seperti dikutip oleh Irwan Masduqi, kelompok radikalisme Islam memiliki ciri-ciri antara lain:⁶⁷

⁶⁶ M Abduh Wahid, 'Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam', *URNAL ILMIAH ISLAMIC RESOURCES*, Vol 12.No 2 (2018), 15.

⁶⁷ Irwan Masduqi, 'Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2013), 43.

- a. sering memberikan klaim kebenaran tunggal dan menyalahkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan- akan mereka tidak pernah melakukan kesalahan, padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relative dan hanya Allah yang mengerti kebenaran absolut.
- b. radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah seakan- akan wajib dan makruh seakanakan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.
- c. kelompok radikal mayoritas berlebihan dalam beragama yang titik pada tempatnya. Dalam berdakwah, mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah yang mereka samPAikan justru membuat umat Islam yang masih awam merasa keberatan dan ketakutan.
- d. kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi Muhammad SAW.
- e. kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini seyogyanya harus di jauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka pada orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain bid`ah dan sesat.
- f. mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang

menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

Sedangkan menurut menurut Rubaidi ciri-ciri gerakan Radikalisme dalam Islam adalah antara lain :⁶⁸

- a. Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan.
- b. Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian
- c. Karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Quran dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah.
- d. Menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Quran dan hadits.
- e. Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah

⁶⁸ Sahri; Shilvirichiyanti Muharam, 'Radikalisme Dalam Perspektif Negara Dan Islam', *YUDABBIRU: Jurnal Administrasi Negara*, Vol 4.No 1 (2022), 46-47.

4. Faktor Penyebab radikalisme

Radikalisme merupakan gerakan yang ekstremisme dan eksklusivisme, gerakan ini memiliki paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan dalam bidang sosial, politik bahkan agama, Di era ini radikalisme kerap diisukan erat dengan agama. Walaupun demikian, adanya radikalisme tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Aspek ekonomi-politik, Kekuasaan depostik pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental islam membuat fundamentalisme dalam islam bukan lahir karena romantisme tanah (seperti Yahudi), romantisme teks (seperti kaum bibliolatory), maupun melawan industrialisasi (seperti kristen eropa). Selebihnya, ia hadir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik islam yang tak dijalankan oleh para rezim-rezim penguasa dan baru dengan faktor-faktor eksternal yaitu ketidakadilan global.⁶⁹
- b. Faktor budaya, faktor ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi.
- c. Faktor sosial politik, pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor masih maraknya radikalisme di kalangan umat islam.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat
- e. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain

⁶⁹ M. Yudhie Haryon, *Memaafkan Islam* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).102

yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat.⁷⁰

- f. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang timbul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal samPAI dengan abad 19 dan terus merebak samPAI sekarang ini.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya radikalisme disekolah sebagai berikut :⁷¹

- a. Melalui pengkaderan organisasi. Pengkaderan organisasi adalah pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi pengusung radikalisme. Bentuk pengkaderan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dilakukan secara kelompok melalui yang sering disebut dengan pencucian otak (*brainwashing*).
- b. Melalui penerbitan majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah dan buletin. Seringkali majalah atau buletin yang beredar memberikan kesan Islami dan nuansa religious, sehingga banyak orang tertarik untuk membaca dan mempelajarinya.
- c. Melalui penerbitan buku-buku. Paham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan maupun tulisan mereka sendiri.
- d. Memanfaatkan masjid-masjid yang berhasil “dikuasai”. Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang “diurus” oleh

⁷⁰ Laisa Emma, ‘Islam Dan Radikalisme’, *Islam Dan Radikalisme*, 1.1 (2014), 6–7.

⁷¹ Taslim Syahlan, ‘Radikalisme Islam’, *Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah*, 6.1 (2015), 21.

- masyarakat sekitar. Paham radikal disebarkan melalui kegiatan-kegiatan dakwah di masjid
- e. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad

C. Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Sekolah

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pencegahan penyebaran paham radikalisme di sekolah adalah sarana prasarana yang sudah cukup memadai disekolah ini baik dari sumber belajar maupun guru-guru rumpun PAI serta alokasi waktu pembelajaran rumpun PAI yang cukup banyak dalam seminggu, Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran guru PAI baik ketika di dalam kelas maupun di luar pembelajaran yaitu dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan. kepala sekolah yang selalu mendukung dan memonitoring setiap pembelajaran agama dan seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sekolah guna mencegah masuknya paham radikal ke sekolah⁷²

Mencegah dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti “menolak atau menangkal”. Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan identik dengan cara kekerasan. Sehingga menangkal paham radikalisme merupakan kegiatan menolak atau mencegah dengan berbagai cara agar tidak menyebar luas dan terjadinya bahaya dari radikalisme. Jadi untuk mencegah masuknya paham radikalisme Islam ke sekolah tentu perlu segera diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Beberapa upaya yang bisa ditempuh yaitu:⁷³

⁷² Noermala Sary, ‘Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah’, *Ejournal.iainbengkulu.Ac.Id*, 2.2 (2017), 192.

⁷³ Khamami Zada, ‘Radikalisme Di Jantung Pendidikan Islam’, *Penelitian Pendidikan Agama Islam Dan Keagamaan*, VII.4 (2009), 45.

1. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai.

Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Bagi kaum radikal, jihad selalu bermakna peperangan atau perjuangan dengan mengangkat senjata.
- b. Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun, toleransi sering difahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama.
- c. Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun, toleransi sering difahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama.

2. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran Agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi paham tertentu dengan mengesampingkan paham yang lain hanya akan membuat para siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan yang lain. Sudah saatnya para guru PAI membekali dirinya dengan pemahaman yang luas dan lintas madzhab sehingga mampu memenuhi kehausan spiritual siswa dengan pencerahan yang bersendikan kedamaian dan kesejukan ajaran Islam.

3. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring, dikhawatirkan terjadi pembelokan dalam kegiatan-kegiatan siswa.

4. Pengenalan dan penerapan pendidikan multicultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai

persamaan tanpa melihat adanya perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain





DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (yogyakarta: suka press, 2021)
- Al-Qardawi, Yusuf, *Al-Shahwah Al Islamiyah Bayn Al-Juhud Wa Al-Tattaruf* (Cairo: Bank-alTaqwa, 2007)
- Alamsyah, “Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher)”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol 3.No 1 (2016)
- Anggaini, Syifa Nur, Arif Rahman, Tri Martono, Tri Rudi Kurniawan, and Anisa Nur Febriyani, ‘Strategi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Merespon Paham Radikalisme’, *Jendela Pendidikan*, Vol 2.No 1 (2022),
- Arikunto, Suharmin, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)
- Asrori, Ahmad, ‘Radikalisme Di Indonesia: Antara Historis Dan Antropisitas’, *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, vol.2no 2 (2017)
- , ‘Radikalisme Di Indonesia’, *Study Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol 9.No 2 (2015), 258
- Beadowi, Ahmad, ‘Maari Arus Pemikiran Islam Dan Sosial, Menghalau Radikalisme Kaum Muda Gagasan Dan Aksi’, *Insitute for Coluture and Humanity*, 8.1 (2017)
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis Karakter Dan Keunggulannya)* (Jakarta: Pt Grasindo, 2010)
- Darmadi, Hamid, ‘Tugas Peran Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional’, *Jurnal Edukasi*, Vol 13.No 2 (2017)
- Deti, Salsabila, and Dini Anggraeni Dewi, ‘PENGIMPLEMENTASIAN NILAI NILAI PANCASILA UNTUK MENCEGAHNYA RADIKALISME DI INDONESIA’, 5.1 (2021)
- Efendi, Bahtiar Siregar dan Rustam, ‘Upaya Pemerintah Menangkal

- Gerakan Radikalisme’, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6 (2021)
- Emma, Laisa, ‘Islam Dan Radikalisme’, *Islam Dan Radikalisme*, 1.1 (2014)
- Fauziyah, Nur Laily, and Aldian Syah, ‘Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2022)
- Gainau, maryam B., *Pengantar Metode Penelitian* (yogyakarta: PT KANISIUS., 2016)
- Haryon, M. Yudhie, *Memaafkan Islam* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Hasbi, M. ash shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadist* (jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2014)
- Ibrahim, M. hanif, Dkk, ‘Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an Di Madrasah Aliah Negeri Kota Batu’, *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 10.2 (2020), 237
- Imran, Tahir, ‘Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia’, XII.2 (2020)
- komanto sunarto, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi, Terjadi Essential of Sociology Oleh James M. Henslin*, (jakarta: erlangga, 2007)
- Lexy J Meeong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya OffseT., 2001)
- M. Ariffin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teroris Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (jakarta: bumi aksara, 2006)
- M. Shabir U, “‘Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)’”, *AULADUNA*, Vol.2.No 2 (2016), 225–26

- M. Surip, Elly Prihasti W, Raden Burhan, 'Jurnal Abdidas', *Jurnal Abdidas*, 1.3 (2020)
- M.toyyib, 'Radikalisme Islam Indonesia', *Jurnal Study Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, vol 1 no 1 (2018)
- Masduqi, Irwan, 'Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2013)
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013)
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Gama Islam* (jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Muharam, Sahri; Shilvirichiyanti, 'Radikalisme Dalam Perspektif Negara Dan Islam', *YUDABBIRU: Jurnal Administrasi Negara*, Vol 4.No 1 (2022)
- Mukhlison, Moch, 'Resistensi Paham Radikalisme Berbasis Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal of Islamic Elementary Education*, Vol 4.No 2 (2022)
- Nugraha, mulyawan safwandy, 'Stategi Guru Akidah Akhlak Dalam Penanggulangan Pontensi Radikalisme Di Man 1 Kota Sukabumi', *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, XIII (2019)
- Nurhakiky, Sri Mulya, and Muhammad Naelul Mubarak, 'Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.01 (1970)<<https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>>
- Petrus, Wadison, Dewi Suri Agustina Nainggolan, 'Peran Guru Profesional Dalam Memajukan Pendidikan Di Era Industri', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 1.No 2 (2022), 77
- putri maululia, zuhaini, helbi akbar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlatul Karimah', *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 1 No 2 (2019), 137
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2014)

- Rabba, nala auna, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya' (surabaya : uin sunan ampel surabaya, 2019)
- Radikalisme, Menangkal, D I Sekolah, Best Practice, Khoiriyah Hasyim, Tebureng Jombang, and M Agung Zulfiqar, 'Peran Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme Disekolah', 8.2 (2021) <<https://doi.org/10.17509/t.v8i2.35302>>
- Rahmatika, Desi, Merika Setiawati, and Muriani, 'Peran Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMPN 7 Kubung', *Journal Papeda*, Vol 4.No 2 (2022)
- Ramayulis, , *Dasar-Dasar Kependidikan* (jakarta: kalam mulia, 2015)
- Rekaisih A. Maolani & Ucu Cahyani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (depok: Pt RajaGrafindo Persada, 2016)
- Rodin, Dede, 'Islam Dan Radikalisme', *Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an, Addin*, Vol.10, hlm.6
- Roqib, Moh., *Filsafat Islam*,
- Said, Hasani Ahmad, 'No Title RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM', *AL-'ADALAH*, Vol. XII, (2015)
- sandu siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodology Penelitian* (yogyakarta: literasi Media Publishing, 2019)
- Sary, Noermala, 'Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah', *Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id*, 2.2 (2017) <<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/673>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&d* (bandung: Alfabeta., 2010)
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif,Kualitatif,R&d Dan Penelitian Pendidikan)*. (yogyakarta: Alfabeta, cv., 2019)
- Suryadi, Ace, Kama Abdul Hakam, Cece Rakhmat, and Universitas Pendidikan Indonesia, 'Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme', Vol 6.No 5

(2022)

- Syahlan, Taslim, 'Radikalisme Islam', *Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah*, 6.1 (2015)
- Syahrum, Salim &, *Metodelogy Penelitian* (bandung: cita pustaka media, 2012)
- syamsu yusuf L.N. et al., *Pengembangan Peserta Didik* (jakarta: rajagrafiondopersada, 2012)
- tim penyusun kamus besar pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: balai pustaka, 2005)
- Umum, Busuku dan Miftahul, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2007)
- Wahid, M Abduh, 'Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam', *URNAL ILMIAH ISLAMIC RESOURCES*, Vol 12.No 2 (2018)
- Yudi Giovanna Prasiscila, Yandi suprpto, Beneditce Hartono, Dkk, 'Radikalisme Dan Rasisme', *Jurnal.Uib.Ac.Id/Index.Php/Nascopro*, Vol 4.No 1 (2022)
- Zada, Khamami, 'Radikalisme Di Jantung Pendidikan Islam', *Penelitian Pendidikan Agama Islam Dan Keagamaan*, VII.4 (2009)
- Zida Haniyah, Nurul Indana, 'Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karekter Islami Siswa Dismp N 3 Jombang', *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No (2021)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karekter* (Jakarta: Kencana Pernada Media, 2011)